

Studi Ento-Ornitologi Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Taman Wisata Alam Ruteng

Yohanes Baptista A. Harman¹, Maria M.E Purnama², Elisa Iswandono³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author: Yohanes Baptista A. Harman, e-mail: yohanesbaptistaalmosaharman@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Etno-ornitologi merupakan cabang ilmu dari etnozooologi yang mengkaji mengenai hubungan manusia dengan burung yang secara garis besar berfokus pada mitologi, folklore, dan pribahasa Iskandar (2017). Etno-ornitologi sebagai penggambaran kompleks hubungan burung dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kebudayaan masyarakat Tidemann dan Gosler (2010) dalam Alfian et al., (2022). Jadi etno-ornitologi dalam penelitian ini adalah mengenai kajian yang menggambarkan hubungan manusia dengan burung yang ada di wilayah Taman Wisata Alam (TWA Ruteng). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dan praktik-praktik apa saja yang melibatkan burung dalam kehidupan masyarakat lokal. Kegiatan identifikasi hubungan masyarakat dengan burung dilakukan dengan menggunakan metode wawancara FGD (Focus Group Discussion) Bisjoe (2018:18) menyatakan bahwa FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi kualitatif dengan cara sistematis mengenai suatu masalah yang dilakukan melalui diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang burung dan perannya dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini juga menemukan berbagai jenis burung yang diketahui oleh masyarakat beserta makna simbolis dan praktik tradisional yang melibatkan burung, seperti penanda cuaca, pertanda rezeki, dan upacara keagamaan.

Kata Kunci: Etno-ornitologi, masyarakat, dan burung

ABSTRACT

Ethno-ornithology is a branch of ethnozooology that studies the relationship between humans and birds, which generally focuses on mythology, folklore, and proverbs (Iskandar, 2017). Ethno-ornithology is a complex depiction of the relationship between birds and humans in everyday life based on the culture of the Tidemann and Gosler (2010) community in Alfian et al., (2022). So, ethno-ornithology in this study is a study that describes the relationship between humans and birds in the Ruteng Nature Tourism Park (TWA) area. The purpose of this study is to describe community knowledge and practices that involve birds in the lives of local communities. The activity of identifying community relationships with birds was carried out using the FGD (Focus Group Discussion) interview method. Bisjoe (2018:18) states that FGD is a process of collecting qualitative data and information systematically regarding a problem carried out through group discussions. The results of the study show that the community has in-depth knowledge about birds and their role in daily life. This study also found various types of birds known to the community along with their symbolic meanings and traditional practices involving birds, such as weather indicators, signs of good fortune, and religious ceremonies.

Keywords: Ethno-ornithology, society, and birds

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Etno-ornitologi merupakan cabang ilmu dari etnozooologi yang mengkaji mengenai hubungan manusia dengan burung yang secara garis besar berfokus pada mitologi, folklore, dan pribahasa. Pembagian sub-disiplin khusus etno-ornitologi dimaksudkan agar pengkajian terkait hubungan masyarakat dengan burung lebih detail dan spesifik, mengingat pengkajian ilmiah mengenai pengetahuan masyarakat dewasa ini semakin pesat (Iskandar 2017). Etno-ornitologi sebagai penggambaran kompleks

hubungan burung dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kebudayaan masyarakat (Tidemann dan Gosler 2010; Alfian et al., 2022). Etno-ornitologi dalam penelitian adalah mengenai kajian yang menggambarkan hubungan manusia dengan burung yang ada di wilayah Taman Wisata Alam (TWA Ruteng).

Pengetahuan masyarakat lokal tentang perilaku burung, termasuk pola migrasi, pola suara, dan habitat yang dihuni, digunakan untuk memandu kegiatan berburu, pengumpulan makanan, atau pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Studi etno-ornitologi kearifan lokal masyarakat mencakup beberapa aspek penting, antara lain: Pengetahuan lokal: Aspek ini penting karena masyarakat lokal biasanya punya pengetahuan mendalam tentang burung di lingkungan mereka. Misalnya, mereka tahu perilaku burung, habitatnya, dan bahkan peran burung dalam ekosistem. Ini bisa dilihat dari bagaimana mereka menyebut nama-nama burung dan tradisi yang berkaitan dengan burung. Budaya dan simbiolisme: Burung sering kali memiliki nilai simbiolis dalam berbagai budaya. Misalnya, burung merpati sering diasosiasikan dengan perdamaian. Memahami, simbiosisme ini bisa membantu kita tahu bagaimana masyarakat melihat dan berinteraksi dengan burung sekitar mereka. Pelestarian dan konservasi: Dengan memahami relasi antara manusia dan burung, kita bisa dapat gambaran yang lebih baik tentang bagaimana cara melestarikan spesies yang terancam punah. Misalnya, program konservasi bisa dibuat dengan mempertimbangkan tradisi lokal yang sudah ada. Ekonomi lokal: Dalam banyak komunitas, burung bisa berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, seperti melalui pariwisata birdwatching atau perdagangan burung. Ini penting untuk melihat dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan burung.

Dalam studi ini, peneliti berfokus pada pengetahuan tradisional, praktik budaya, dan sistem kepercayaan yang terkait dengan burung dalam suatu komunitas. Studi etno-ornitologi mencakup pemahaman tentang pentingnya burung dalam kehidupan manusia dan kearifan lokal masyarakat. Masyarakat di berbagai belahan dunia telah mengembangkan pengetahuan mendalam tentang burung dan mempraktikkan tradisi yang melibatkan burung dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Contohnya, burung sering kali memiliki makna simbolis dan spiritual, dianggap sebagai pembawa pesan, atau menjadi objek upacara keagamaan. Studi etno-ornitologi juga mempelajari interaksi manusia dengan burung dalam konteks ekologi dan keberlanjutan (Tidemann dan Gosler 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam Ruteng (TWA Ruteng) yang meliputi tiga desa yaitu; Desa Golo Loni, Kecamatan Rana Mese, Desa Ranaka Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai Timur dan Desa Umung, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur pada bulan September s.d. November 2024. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Recorder, Qgis 3.34.3, tally sheet/daftar nama burung untuk menulis nama lokal burung dan budayanya, gambar burung di TWA Ruteng menurut (Trainor dan lesmana 2002) untuk memudahkan narasumber dalam mengidentifikasi burung, alat tulis, kamera untuk dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: nama lokal, arti nama burung, idiom/sajak atau kata-kata bijak serta sosial budaya lainnya yang terkait dengan burung. Selain itu juga dikumpulkan informasi yang berkaitan dengan hubungan burung di kawasan TWA Ruteng dalam kehidupan masyarakat antara lain pengetahuan masyarakat tentang burung, praktik-praktik tradisional yang melibatkan burung dalam kehidupan masyarakat. Pendapat masyarakat berdasarkan pengetahuan mereka terhadap keberadaan burung, serta taggapan masyarakat yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap keberadaan burung serta perilaku atau tindakan nyata baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi dengan burung di TWA Ruteng.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu kajian kondisi umum lokasi penelitian, identifikasi hubungan masyarakat dengan burung, identifikasi idiom/sajak atau kata-kata bijak terkait burung. Kegiatan identifikasi hubungan masyarakat dengan burung dilakukan dengan menggunakan metode wawancara FGD (Focus Group Discussion) (Bisjoe 2018:18) menyatakan bahwa FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi kualitatif dengan cara sistematis mengenai suatu masalah yang dilakukan melalui diskusi kelompok. FGD mengandung tiga kata kunci yaitu diskusi, kelompok, dan terfokus/terarah. (Siregar 2019).

Metode FGD (Focus Group Discussion) diawali dengan menentukan informan kunci. Penentuan informan kunci diawali dengan pengumpulan informasi dari beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala suku, maupun orang-orang yang dianggap mengetahui keadaan pada masyarakat tersebut, (Abu dan Rabia 2005). Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono 2017), analisis deskriptif merupakan metode dalam penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan adanya data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pengetahuan etnoornitologi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam layanan jasa ekosistem untuk mengetahui keterkaitan ekosistem terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keempat layanan tersebut adalah:

1. Layanan pendukung diperlukan untuk produksi semua layanan ekosistem lainnya. Ini termasuk layanan seperti daur ulang nutrisi, produksi primer
2. dan pembentukan tanah. Layanan ini memungkinkan ekosistem untuk menyediakan layanan seperti pasokan makanan, regulasi banjir dan pemurnian air.
3. Layanan penyediaan adalah produk yang diperoleh dari ekosistem, termasuk makanan, bahan mentah, sumber daya genetik, air, mineral, sumber daya obat dan sumber daya hias.
4. Layanan pengaturan adalah manfaat yang diperoleh dari pengaturan proses ekosistem seperti penyerapan karbon, pengaturan iklim, dekomposisi limbah dan detoksifikasi, pemurnian air dan udara, pengendalian hama dan penyakit.

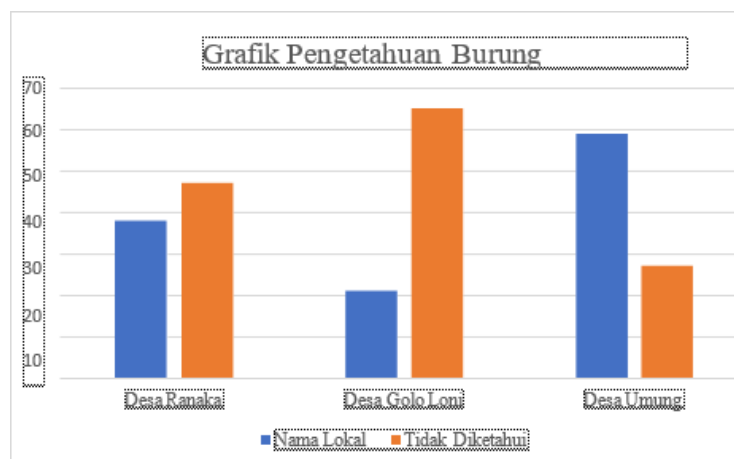
5. Jasa budaya adalah manfaat non-materi yang diperoleh orang dari ekosistem melalui pengayaan spiritual, perkembangan kognitif, refleksi, rekreasi dan pengalaman estetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis burung Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan tentang sifat dan perilaku burung, termasuk pola migrasi dan kebiasaan bersarang, diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Beberapa kelompok etnis memiliki nama dan klasifikasi unik untuk burung, mencerminkan hubungan mereka yang erat dengan lingkungan. Banyak masyarakat tradisional menggunakan burung sebagai simbol dalam cerita rakyat, lagu, dan seni. Misalnya, burung hantu (*Otus alfredi*) pada masyarakat Manggarai, biasa menjadi pertanda buruk dimana anggota keluarga ada yang meninggal, diyakini bahwa bunyi atau kedatangan burung hantu di jalan atau tempat tertentu (dirumah atau dijalan) memberi pesan tertentu kepada mereka, (Lon dan Widyawati 2020).

Dalam kepercayaan masyarakat Sumba, ayam (*Gallus Sp.*) memiliki fungsi sebagai isyarat kebangkitan roh. Hampir seluruh bagian tubuh ayam digunakan termasuk juga darah. Pada ritual acara pernikahan dan kematian, saat memotong leher ayam maka akan dikeluarkan darah dan banyaknya darah ayam yang dikeluarkan dipercaya merupakan bentuk kebaikan pada masa mendatang bagi yang melakukan acara tersebut, (Nikmatila et al 2023).



Gambar 1 Grafik pengetahuan Burung

Grafik 1 pengetahuan nama lokal burung, menunjukkan variasi dalam pengetahuan tentang nama lokal burung antar desa. Desa Umung menonjol dengan pengetahuan yang tinggi, sementara desa Golo Loni menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang burung lokal, dan desa Ranaka menunjukkan pengetahuan tentang nama lokal burung yang seimbang, meskipun tingkat pengetahuan tentang nama lokal tidak sejajar dengan nama lokal yang tidak diketahui.

Keterkaitan Pengetahuan Tradisional Dengan Jasa Ekosistem

Pengetahuan tradisional ditemukan pada beberapa wilayah penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional berperan dalam pemeliharaan ekosistem. Tradisi masyarakat Cina Hakka dalam mempertahankan hutan fengshui dan pemakaman dalam hutan berperan

dalam melakukan restorasi hutan (Zhang et al. 2015) dan tradisi peramalan cuaca memberikan kemampuan untuk memelihara kelestarian agroforestry di Ilocos Norte Province, Philippines (Galacgac dan Balisacan 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan. Helida et al. (2016) menyatakan, bahwa tradisi pelak, sejenis sistem agroforestri masyarakat Kerinci, mampu melestarikan hutan dan sekaligus meningkatkan kehidupan masyarakat Kerinci. Pada baris yang sama, penelitian oleh (Iswandono et al. 2016) menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai dapat melestarikan hutan dan lingkungan mereka. Zhang et al. (2015) menemukan bahwa tradisi hakka masyarakat Cina lokal telah berkontribusi dalam proses restorasi kawasan hutan mereka, dan Galacgac dan Balicasan (2009) juga menemukan bahwa ramalan cuaca oleh komunitas lokal Ilocos Norte Filipina, telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan agroforestry mereka.

Beberapa pengetahuan yang ditemukan pada wilayah kajian adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Ungkapan tradisional

Jenis Burung	Nama Indonesia	Pengetahuan Etnoornitologi	Interpretasi Saintifik	Tipe Jasa Ekosistem
Kerketok (<i>Cecropis nigricans</i>)	Walet pohon	Mitos mengobati sakit kepala	Kehadiran burung berperan dalam forest healing	Layanan penyediaan
Ngkor (<i>Caridonax fulgidus</i>)	Cekakak tunggir putih	Pertanda akan hujan	Peranan dalam prakiraan cuaca	Layanan pengaturan
Mungke (<i>Chalcopas indica</i>)	Delimukan Zambrud	Pertanda Rejeki akan datang	Peranan dalam pengalaman estetik	Jasa Budaya
Cik Kuning (<i>Culicicapa ceylonensis</i>)	Sikatan kepala abu	Pertanda tamu akan datang	Peranan dalam pengalaman estetik	Jasa Budaya
Ntangis (<i>Falco peregrinus</i>)	Alap-alap kawah	Pertanda musim hujan	Peranan dalam prakiraan cuaca	Layanan pengaturan
Tekik (<i>Halkyon chloris</i>)	Cekaka sungai	Pertanda musim tanam jagung	Peranan dalam pengaturan musim panen	Layanan pengaturan
Tekik (<i>Halkyon sancta</i>)	Cekakak Suci suci			

Jenis Burung	Nama Indonesia	Pengetahuan Etnoornitologi	Interpretasi Saintifik	Tipe Jasa Ekosistem
Ntangis (<i>Hieraetus fasciatus</i>)	Elang boneli	Pertanda musim hujan	Peranan dalam prakiraan cuaca	Layanan pengaturan
Cik (<i>Nectarinia solaris</i>)	Madu matahari	Pertanda musim panen padi	Peranan dalam pengaturan musim panen	Layanan pengaturan
Po (<i>Otus alfredi</i>)	Celepuk flores	Pertanda berita duka	Peranan dalam pengalaman refleksi	Jasa Budaya
Po (<i>Otus mangicus</i>)	Ce Celepuk maluku			
Po (<i>Otus sibilicola</i>)	Celepuk wallacea			
Cik (<i>Lonchura molucca</i>)	Bondol taruk	Pertanda musim panen padi	Peranan dalam pengaturan musim panen	Layanan pengaturan
Peti (<i>Lonchura punctulata</i>)	Bondol peking			
Peti (<i>Lonchura quinticolor</i>)	Bondol pancawarna			
Ngkor (<i>Caridonax fulgidus</i>)	Cekakak tunggir putih	Pertanda akan hujan	Peranan dalam prakiraan cuaca	Layanan pengaturan
Kotok (<i>Centropus bengalensis</i>)	B Bubut alang-alang			
Ciciak (<i>Dicrurus densus</i>)	Srigunting wallacea	Pertanda adanya ancaman	Peranan dalam pengayaan spiritual	Jasa Budaya
Peti (<i>Erythrura hyperythra</i>)	Bondol hijau dada merah	Pertanda musim panen padi	Peranan dalam pengaturan musim panen	Layanan Pengaturan
Peti (<i>Falco cenchroides</i>)	Alap-alap layang			
Kokak (<i>Philemon buceroides</i>)	Cikuakua tanduk	Pertanda jam pulang bekerja dari kebun	Peranan dalam pengalaman estetik	Jasa Budaya
Ngkeling (<i>Trichoglossus haemotodus</i>)	Perkici pelangi	Pertanda musim panen jagung	Peranan dalam pengaturan musim panen	Layanan Pengaturan

Jenis Burung	Nama Indonesia	Pengetahuan Etnoornitologi	Interpretasi Saintifik	Tipe Jasa Ekosistem
Kaka Leak (<i>Aplonis minor</i>)	Perling kecil	Pertanda Petaka akan datang	Peranan dalam Pengalaman	Jasa Budaya

Sumber: Data diolah tahun 2025

Keterangan:

- Layanan pendukung diperlukan untuk produksi semua layanan ekosistem lainnya. Ini termasuk layanan seperti daur ulang nutrisi, produksi primer, dan pembentukan tanah. Layanan ini memungkinkan ekosistem untuk menyediakan layanan seperti pasokan makanan, regulasi banjir dan pemurnian air.
- Layanan penyediaan adalah produk yang diperoleh dari ekosistem, termasuk makanan, bahan mentah, sumber daya genetik, air, mineral, sumber daya obat dan sumber daya hias.
- Layanan pengaturan adalah manfaat yang diperoleh dari pengaturan proses ekosistem seperti penyerapan karbon, pengaturan iklim, dekomposisi limbah dan detoksifikasi, pemurnian air dan udara, pengendalian hama dan penyakit.
- Jasa budaya adalah manfaat non-materi yang diperoleh orang dari ekosistem melalui pengayaan spiritual, perkembangan kognitif, refleksi, rekreasi dan pengalaman estetik.

Ungkapan-ungkapan (Goet) berkaitan dengan burung

Dalam budaya Manggarai, goet merupakan bentuk karya idiom yang dipercaya dan biasanya dipatuhi oleh masyarakat. Goet berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hubungan manusia dengan alam dan tata krama sosial. Kepercayaan masyarakat Manggarai meyakini bahwa pelanggaran terhadap Goet dapat mendatangkan malapetaka seperti bencana alam, gagal panen, atau penyakit. Dalam kehidupan sosial, goet juga mengatur interaksi antarmanusia, termasuk larangan menikah dalam lingkup keluarga yang masih dekat atau aturan tertentu dalam pergaulan. Jika seseorang melanggar goet dapat berakibat pengucilan sosial. Meskipun dunia modern terus berkembang, masyarakat Manggarai masih memegang teguh nilai-nilai goet.

Tabel. 2 Analisis tipe jasa ekosistem goet yang berkaitan dengan burung

Ungkapan Tradisional	Jenis Burung	Arti	Makna	Interpretasi Saintifik	Tipe Jasa Ekosistem
<i>Tekur toko rontong, mane ngaeng</i>	Pergam punggung hitam (<i>Ducula lacernulata</i>)	Tekukur tidur terhalang, Sampai malam	Perasaan ungkapan cinta pada seorang gadis	Sesuatu yang sangat diidamkan akan diungkapkan	Jasa Budaya

Ungkapan Tradisional	Jenis Burung	Arti	Makna	Interpretasi Saintifik	Tipe Jasa Ekosistem
<i>Acu de Kode</i>	Srigunting wallacea (<i>Dicrurus densus</i>)	Anjing dari Monyet/hewan peliharaan monyet	Peringatan akan adanya bahaya	Tanda bahaya dapat diketahui dari tanda-tanda alam	Layanan Pengaturan
<i>Kanta We'e</i>	Cikuakua tanduk (<i>Philemon buceroides</i>)	Peringatan untuk segera pulang	Berita untuk mengajak pulang	Firasat untuk segera pulang, karena ada sesuatu yang kurang baik	Jasa Budaya
<i>Tekur cai retuk, lawo cai bao</i>	Pergam punggung hitam (<i>Ducula lacernulata</i>)	Tekukur baru datang, tikus sudah datang dari datang tadi	Orang yang baru datang tapi banyak berlagak	Sesuatu yang baru, perlu untuk penyesuaian	Jasa Budaya

a. Tekur toko rontong, mane ngaeng (Tekukur tidur terhalang, sampai malam)

Bentuk ungkapan tekur toko rontong, mane ngaeng ini, diungkapkan pada tahap masuk minta dalam proses perkawinan adat etnik masyarakat manggarai. Ungkapan ini ditutur oleh peminang sebagai balasan sapaan dari tuan rumah. Makna kiasan dari ungkapan ini menggambarkan perilaku/keadaan laki peminang yang tidak punya rencana untuk meminang seorang gadis pada rumah yang dinginapinya, karena ada perasaan jatuh cinta terhadap gadis yang ada pada rumah yang dinginapnya.

Pembentukan ungkapan di atas, adalah tekur atau Pergam punggung hitam (*Ducula lacernulata*) 'tekukur' sebagai unsur inti (nomina), toko rontong 'tidur' terhalang' sebagai unsur tambahan (kata keterangan keadaan), dan mane ngaeng 'malam dapat' unsur tambahan (keterangan keadaan).

Bentuk ungkapan di atas pembentukannya dibentuk dalam dua kelompok kata ungkapan dan yang menjadi unsur inti/pokok dari dua kelompok kata ungkapan ini tekur 'tekukur' sebagai kata nomina, sedangkan bentuk ungkapan lainnya sebagai unsur tambahan dan berkedudukan sebagai kata keterangan keadaan. Jadi, pembentukkan tekur toko rontong, mane ngaeng ini merupakan paduan antara unsur inti/pokok, tekur sebagai nomina dan unsur tambahan sebagai kata keterangan keadaan.

b. "Acu de Kode "(Anjing dari Monyet/hewan peliharaan monyet)

Ketika burung *Dicrurus densus* (Ciciciak) berbunyi itu artinya didekat kita ada seekor monyet, dipercaya burung *Dicrurus densus* (Ciciciak) berbunyi untuk memperingati monyet bahwa ada manusia atau ancaman didekatnya.

c. "Kanta We'e (Peringatan untuk segera pulang)

Masyarakat desa Umung percaya burung Cikuakua tanduk (*Philemon buceroides*) Kokak, burung ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat desa Umung sebagai jam. Jadi apa bila burung *Philemon*

buceroide (Kokak) ini sudah berbunyi dikebun maupun dihutan itu pertanda bahwa kita harus segera pulang.

d. Tekur cai retuk, lawo cai bao (Tekukur baru datang, tikus sudah datang dari tadi)

Ungkapan tekur cai retuk, lawo cai bao disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi, makna dari ungkapan itu menyiratkan peremehan, pelecehan, dan penghinaan terhadap kemampuan, kecakapan dan pengalaman pendatang baru, juga menunjukkan kesombongan dan kecongkakan. (Bustan et al 2020).

SIMPULAN

Studi etno-ornitologi mengenai kearifan lokal masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Ruteng menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang burung dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari penelitian yang telah dilakukan di tiga desa yaitu desa Golo Loni, Umung, dan Ranaka peneliti menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa Golo Loni merupakan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan desa Golo Loni dan desa Ranaka. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu: budaya dan tradisi lokal, pendidikan dan kesadaran lingkungan, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, akses terhadap sumber daya informasi dan keanekaragaman hayati lokal.

Penelitian ini juga menemukan berbagai jenis burung yang diketahui oleh masyarakat beserta makna simbolis dan praktik tradisional yang melibatkan burung, seperti penanda cuaca, pertanda rejeki, dan upacara keagamaan. Sebagai contoh burung Ngkor (*Caridonax fulgidus*) merupakan salah satu burung yang dipercaya sebagai pertanda musim hujan akan datang pada desa Golo Loni, Umung dan Ranaka, kemudian ada burung Leak/Kak (*Aplonis minor*) yang dipercaya menjadi pertanda petaka akan datang. Keberadaan burung tidak hanya berkontribusi pada aspek ekologis, tetapi juga pada pelestarian budaya dan identitas masyarakat. Pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan menjadi penting dalam upaya konservasi, karena memberikan wawasan tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui etno-ornitologi, kearifan lokal yang berkaitan dengan burung dapat didokumentasikan dan dihargai, sehingga berpotensi berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang lebih efektif.

REFERENCES

- Iskandar, J. (2017). Ornitologi dan Etnoornitologi. Plantaxia. Yogyakarta.
- Tidemann, S., Gosler, A. (2010). Ethno-ornithology: Birds, Indigenous Peoples, Culture and Society. Earthscan. London. DOI:10.4324/9781849774758.
- Alfian, R. L., Iskandar, J., Iskandar, B. S. (2022). Burung-burung pembawa tanda: aneka jenis dan pemaknaan mitos burung pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora. 8(1): 81–99.

- Trainor C, Lesmana D. (2000.) Exploding Volconoes, unique bird, gigantic rats and elegant ikat: identifying sites of international biodiversity significance on Flores, Nusa tenggara. PKA/BirdLife/WWF, Bogor. Report No. 11.
- Bisjoe, A. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. Info Teknis Eboni, 15(1), 17–27.
- Siregar. (2019). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management , Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Bisnis Darmajaya, 5(2), 53–79.
- Abu A, Rabia. (2005). Urinary diseases and ethnobotany among pastoral nomads in the Middle East. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 2005 (1):4.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Lon Yohanes, Widyawati Fransiska. (2020). Mbaru gendang Rumah Adat Manggarai, Flores Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. Indoneisa
- Nikmatila, A. R., Kurnia, I., & Utari, W. D. (2023). Etnozoologi Pada Masyarakat Sumba. BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains, 6(1), 384–398. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5610>
- Zhang, B., Shimada, Y., Kuroyanagi, J., Ariyoshi, M., Nomoto, T., Shintou, T., Umemoto, N., Nishimura, Y., Miyazaki, T., Tanaka, T.(2015). In vivo selective imaging and inhibition of leukemia stem-like cells using the fluorescent carbocyanine derivative, DiOC5. Biomaterials 52: 14-25.
- Galacgac, E. S., & Balisacan, C. M. (2009). Traditional weather forecasting for sustainable agroforestry practices in Ilocos Norte Province, Philippines. Forest Ecology and Management, 257(10), 2044–2053. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2009.01.002>
- Helida A. , Zuhud E.A.M., Hardjanto, Purwanto Y., Hikmat A. (2016). Retention and Change of Ethnobotanical Knowledge at Kerinci Community In. Buletin Kebun Raya. 19(2): 105–16.
- Iswandono, E., Zuhud, M, A, E., Hikmat A., Kosmaryadi N., Wibowo, R, L. (2016) Traditional Land Practice And Forest Conservation: Case Study Of The Manggarai Tribe In Ruteng Mountains, Indonesia. Institut Pertanian Bogor. International Journal Of Indonesia Society and Culture